

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Tuoi Tho Du Doi* Karya Phung Quan

Tran Thanh Vy¹

Sugiarti²

¹²Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

¹tranthanhvy@webmail.umm.ac.id

²sugiarti@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter pada tokoh utama, Mung, dalam novel *Tuoi Tho Du Doi* karya Phung Quan, serta keterkaitannya dengan konteks sosio-historis perang kemerdekaan Vietnam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan Sapardi Djoko Damono. Data berupa satuan lingual (kata, frasa, dan kalimat) dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) menggunakan kerangka teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Mung merepresentasikan enam nilai karakter utama: bakti kepada orang tua, keberanian, ketekunan, ketangguhan, disiplin, dan cinta tanah air. Secara spesifik, pembentukan karakter ini bukan sekadar atribut personal, melainkan hasil dialektika antara individu dengan situasi ekstrem perang melawan kolonialisme Prancis. Nilai keberanian dan ketangguhan Mung terwujud melalui keterlibatannya dalam misi spionase berisiko tinggi dan keteguhan menjaga rahasia militer di bawah tekanan fisik. Studi ini menegaskan bahwa novel tersebut berfungsi sebagai medium pendidikan karakter yang merepresentasikan idealisme manusia Vietnam, sekaligus menunjukkan bahwa sastra anak mampu memotret realitas perang secara kompleks untuk menumbuhkan kesadaran moral generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Sosiologi Sastra; *Tuoi Tho Du Doi*; Thomas Lickona; Mung

Abstract

This study aims to analyze the representation of character education values in the protagonist, Mung, in Phung Quan's novel Tuoi Tho Du Doi, and its connection to the socio-historical context of the Vietnamese war for independence. This research employs a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach by Alan Swingewood and Sapardi Djoko Damono. Data in the form of lingual units (words, phrases, and sentences) were collected through note-taking techniques. Data analysis was conducted using content analysis techniques within Thomas Lickona's framework of character education, encompassing moral knowledge, moral feeling, and moral action. The results reveal that Mung represents six core character values: filial piety, bravery, perseverance, resilience, discipline, and patriotism. Specifically, these character formations are not merely personal attributes but the result of a dialectic between the individual and the extreme situations of the war against French colonialism. Mung's bravery and resilience are manifested through his involvement in high-risk espionage missions and his steadfastness in guarding military secrets under physical duress. This study confirms that the novel serves as a medium for character education representing Vietnamese human idealism, while demonstrating that children's literature can complexly portray the reality of war to foster moral awareness in the younger generation.

Keywords: Character Education; Sociology of Literature; *Tuoi Tho Du Doi*; Thomas Lickona; Mung

<https://e-journal.my.id/onoma>

Pendahuluan

Arus globalisasi di dunia terbuka secara fundamental telah melemahkan ikatan nilai moral dan efektivitas pendidikan karakter di berbagai negara (Đặng et al., 2022; Phạm, 2014; Putri et al., 2021). Kondisi tersebut menciptakan urgensi bagi negara seperti Indonesia dan Vietnam untuk mengintensifkan kembali penguatan karakter bangsa. Komitmen ini secara formal telah tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 di Indonesia serta Resolusi Kongres Nasional Partai Komunis Vietnam ke-XI. Namun, penyelesaian akar masalah ini tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan makro atau lembaga pendidikan formal semata. Keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik justru sangat bergantung pada sinergi peran antara jalur pendidikan informal dan nonformal (Inanna, 2018).

Sastra berfungsi sebagai pranata sosial khusus yang berperan vital dalam membentuk karakter sekaligus mentransmisikan nilai-nilai kependidikan. Melalui medium fiksi, sastra mampu merefleksikan realitas sosial serta norma-norma kehidupan yang dikemas secara estetis (Damono, 1978; Darmaji et al., 2020). Dalam konteks sastra anak, karya-karya tersebut umumnya bersifat didaktis dan ideologis untuk menanamkan nilai moral yang disepakati masyarakat (Stephens, 1989; Sugiarti, 2013). Oleh karena itu, Sastra anak menjadi salah satu ruang merepresentasikan proses pembentukan karakter berdasarkan sistem tokoh utama, khusus pada tokoh anak-anak (Nguyễn, 2016; Sugiarti, 2013). Hal ini memungkinkan anak-anak mengasimilasi prinsip-prinsip etika secara natural melalui pengalaman membaca (Sugiarti & Andalas, 2018, p. 107; Sugiarti & Prihatini, 2023). Secara komprehensif, nilai-nilai ini tercermin melalui tema besar mengenai eksistensi manusia, kebudayaan, serta proses pendidikan yang berkelanjutan (Sugiarti, 2018; Utomo & Aini, 2022).

Novel *Tuoi Tho Du Doi* (2003) karya Phung Quan merupakan salah satu karya representatif dalam khazanah sastra anak di Vietnam. Narasi ini merekam perjuangan dan pengorbanan para remaja Vietnam di garis depan pertempuran Hue selama masa perlawanan terhadap Prancis. Alih-alih menggunakan institusi sekolah, lingkungan pendidikan bagi tokoh-tokoh anak di sini dibentuk langsung oleh realitas perang revolusioner yang keras. Ruang perjuangan tersebut menjadi laboratorium pendidikan khusus tempat idealisme nasional dan tugas kolektif diuji secara nyata. Melalui keterlibatan misi dan konfrontasi terhadap maut, para tokoh utama secara bertahap menginternalisasi nilai keberanian, disiplin, serta semangat pengorbanan (Phùng Quán, 2003).

Perspektif pendidikan modern menekankan bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui pengalaman hidup dan tindakan nyata dibandingkan pembelajaran moral teoretis (Bộ Giáo Dục và Đào Tạo, 2018; Suciati et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, novel *Tuoi Tho Du Doi* hadir sebagai representasi semangat pendidikan karakter kontemporer yang berbasis pada tanggung jawab pribadi. Tokoh-tokoh di dalamnya menginternalisasi nilai moral secara organik melalui konfrontasi langsung dengan realitas sosial yang ekstrem. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap karya ini menjadi krusial untuk memperkaya khazanah pendekatan pedagogi karakter di berbagai konteks budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model alternatif dalam penguatan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial di Indonesia.

Penelitian relevan dalam kajian ini diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu studi mengenai novel *Tuoi Tho Du Doi* dan analisis nilai pendidikan karakter. Pada kelompok pertama, Ninh (2017) melakukan pembedahan mendalam terhadap penokohan anak dalam karya Phung Quan tersebut. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa

karakter anak dipotret melalui spektrum yang luas, mulai dari kepolosan murni hingga heroisme di medan tempur. Selain aspek tematis, penelitian tersebut juga menyoroti kekuatan artistik seperti diksi dan nada unik yang melekat pada setiap tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa kompleksitas karakter anak dalam novel tersebut dibangun melalui keterikatan emosional terhadap tanah air dan keluarga.

Sementara itu, Nguyễn (2016) memetakan pergeseran paradigma prosa dalam sastra anak Vietnam memasuki abad ke-21. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya pelemahan pada fungsi didaktis-moralistik serta pola penokohan heroik yang bersifat idealis-utopis. Dalam konstelasi sejarah tersebut, karakter anak dalam karya Phung Quan dikukuhkan sebagai representasi otentik tokoh anak abad ke-20. Mereka digambarkan mengalami proses pendewasaan yang akseleratif melalui pengalaman hidup dalam konteks sejarah bangsa yang spesifik. Secara teoretis, perbandingan ini mempertegas posisi novel *Tuoi Tho Du Doi* sebagai jembatan transisi antara tradisi sastra lama dan modern.

Kelompok kedua mencakup berbagai kajian nilai pendidikan dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, mulai dari karya Andrea Hirata hingga Tere Liye. Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* dan *Simple Miracles* secara konsisten menunjukkan kekayaan sistem nilai karakter yang selaras dengan standar nasional (Julianti, 2014; Tenguh et al., 2018). Sementara itu, analisis terhadap novel *Rasa* dan *Yang Telah Lama Pergi* lebih menekankan pada aspek kemandirian serta religiusitas yang relevan dengan masyarakat era 5.0 (Ningsih et al., 2023; Rahmadhany et al., 2025). Secara spesifik, temuan-temuan tersebut mengidentifikasi variasi jumlah nilai karakter, mulai dari sepuluh hingga tiga belas indikator utama. Koleksi studi ini membuktikan bahwa sastra Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam membangun kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah.

Kajian-kajian terdahulu tersebut memiliki fungsi strategis sebagai fondasi teoritis dalam menopang urgensi penelitian ini. Meskipun studi mengenai *Tuoi Tho Du Doi* telah mengidentifikasi aspek didaktis tokoh anak, analisis mendalam mengenai mekanisme pembentukan karakternya masih terbatas. Di sisi lain, mayoritas penelitian sastra Indonesia cenderung membatasi ruang lingkupnya pada konteks masyarakat dan pendidikan modern. Belum banyak peneliti yang memperluas cakupan kajian untuk membedah transformasi kepribadian anak dalam konteks sejarah perang yang ekstrem. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi nilai karakter yang lahir dari situasi konflik revolusioner.

Dalam konteks sosial kontemporer, pendidikan karakter merupakan fokus utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Đặng et al., 2022). Penguatan karakter ini tidak hanya bertumpu pada institusi formal, tetapi juga berkembang efektif melalui media luar sekolah seperti sastra anak. Sastra anak memiliki kekuatan strategis untuk memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja melalui representasi pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Namun, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam membedah bagaimana karakter dibentuk oleh situasi konflik sejarah yang ekstrem, bukan sekadar lingkungan sekolah konvensional. Oleh karena itu, sastra anak perlu dipandang sebagai laboratorium moral yang menawarkan dinamika pembentukan jati diri secara lebih organik dan kompleks.

Penelitian terhadap novel *Tuoi Tho Du Doi* ini bertujuan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab, keberanian, dan semangat pengorbanan. Nilai-nilai tersebut dibedah melalui pengalaman serta pilihan moral tokoh anak dalam konteks historis perjuangan revolusioner yang spesifik. Selain itu, kajian ini berfungsi memperkuat peran sastra sebagai ruang pendidikan karakter

nonformal yang berbasis pada tindakan nyata. Hasil penelitian diharapkan mampu menyediakan model acuan baru bagi pendekatan pedagogi karakter melalui media sastra di era modern. Pada akhirnya, kontribusi ini akan memperkaya perspektif pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap berbagai realitas sosial dan sejarah.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis pendidikan karakter yang diusulkan oleh Thomas Lickona sebagai landasan analisis utama. Karakter dipahami sebagai sistem nilai yang terwujud secara konkret melalui tindakan nyata, bukan sekadar pemahaman moral yang bersifat teoretis. Oleh karena itu, proses pembentukan kepribadian yang komprehensif harus mengintegrasikan tiga komponen inti: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kedewasaan moral hanya dapat tercapai apabila seseorang mampu memahami kebaikan, memiliki keinginan untuk melakukannya, sekaligus mempraktikkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Ketiga unsur tersebut merupakan prasyarat fundamental bagi individu untuk menjalani kehidupan secara etis dan mencapai integritas diri (Lickona, 1991, pp. 51-53)

Kerangka konseptual Thomas Lickona digunakan untuk membedah nilai karakter, perilaku moral, dan tanggung jawab pribadi yang termanifestasi dalam tindakan nyata tokoh (Dalmeri, 2014). Komponen perilaku moral dalam kajian ini mencakup aspek esensial berupa kompetensi, kemauan, serta kebiasaan etis yang melandasi setiap pilihan sadar individu. Teori tersebut menyediakan instrumen analitis untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan secara unik oleh para tokoh utama dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa karakter tidak dikonstruksi melalui indoktrinasi moralistik yang bersifat pasif atau satu arah. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut terbentuk secara organik melalui proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab personal dalam konteks sejarah revolusi yang ekstrem. Penelitian ini menerapkan kerangka sosiologi sastra yang memosisikan karya sebagai pranata sosial untuk merefleksikan nilai-nilai dari konteks sejarah tertentu (Damono, 1978; Swingewood, 1972). Dalam perspektif tersebut, tokoh-tokoh dalam novel dipandang sebagai konstruksi ideologis yang mewakili sistem nilai masyarakat penciptanya. Berdasarkan landasan ini, *Tuoi Tho Du Doi* dianalisis sebagai ekspresi konkret nilai pendidikan yang lahir dari pengalaman dan pilihan moral di masa perang Vietnam. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi nilai pembentukan karakter dilakukan melalui pengamatan hubungan dialektis antara tokoh dengan realitas sosial yang tersirat. Secara teoretis, integrasi sosiologi sastra ini mempertegas bahwa transformasi jati diri tokoh utama merupakan manifestasi dari dinamika sosiopolitik pada zamannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa deskripsi mendalam mengenai ucapan dan tindakan subjek yang diamati. Prosedur tersebut bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti tanpa melalui proses kuantifikasi (Saleh, 2023). Dalam konteks ini, metode kualitatif digunakan untuk membedah secara sistematis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*. Secara lebih spesifik, pendekatan naratif dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana karakter tokoh utama, Mung, dibentuk oleh pengalaman hidupnya. Analisis tersebut juga mencakup keterhubungan antara transformasi karakter dengan latar sosial serta historis yang melingkupi narasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa deskripsi mendalam mengenai ucapan dan tindakan subjek yang diamati. Prosedur

tersebut bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti tanpa melalui proses kuantifikasi (Saleh, 2023). Dalam konteks ini, metode kualitatif digunakan untuk membedah secara sistematis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*. Secara lebih spesifik, pendekatan naratif dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana karakter tokoh utama, Mung, dibentuk oleh pengalaman hidupnya. Analisis tersebut juga mencakup keterhubungan antara transformasi karakter dengan latar sosial serta historis yang melingkupi narasi tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tuoi Tho Du Doi* karya Phung Quan yang kaya dimensi historis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan/sekuen cerita berupa kata kalimat maupun paragraf. Data penelitian sudah ditranslate langsung dari bahasa Vietnam ke dalam bahasa Indonesia. Mengingat kutipan bahasa Vietnam terlalu panjang. Secara teknis, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mendalam dan teknik baca-catat pada unit-unit naratif yang relevan. Hal ini terkait dengan kutipan-kutipan penting yang mengandung implikasi karakter tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dalam novel tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap data yang diambil memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter tokoh dalam konteks perang.

Teknik analisis data diterapkan sebagai serangkaian prosedur untuk menemukan keterkaitan antardata yang tidak tampak secara mandiri (Faruk dalam Rohmah & Sugiarti, 2025). Langkah selanjutnya adalah penerapan teknik baca-catat guna mengidentifikasi nilai pendidikan karakter serta konteks sosial tokoh utama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kerangka moral Thomas Lickona (1991) untuk membedah dimensi tindakan moral tokoh. Analisis tersebut diperdalam dengan tinjauan sosiologi sastra Alan Swingewood (1972) dan Sapardi Djoko Damono (1978) guna melihat pengaruh lingkungan. Melalui integrasi kedua perspektif ini, penelitian dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana realitas sosial membentuk integritas karakter dalam narasi.

Hasil

Temuan umum penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Tuoi Tho Du Doi* berfungsi sebagai mikrokosmos perjuangan revolusioner yang membentuk karakter anak melalui pengalaman ekstrem. Alur narasi membuktikan bahwa nilai-nilai moral tidak ditanamkan melalui indoktrinasi kelas, melainkan lahir dari tuntutan situasi perang yang menuntut keberanian serta pengorbanan kolektif. Tokoh utama, Mung, merepresentasikan transformasi identitas dari seorang remaja polos menjadi pejuang yang memiliki integritas moral berdasarkan pilihan-pilihan sulit di medan tempur. Hubungan dialektis antara individu dan lingkungan sosial ini menegaskan bahwa karakter adalah konstruksi dinamis yang responsif terhadap krisis sejarah. Secara teoretis, karya Phung Quan berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral ke dalam satu kesatuan perilaku yang autentik.

Nilai Pendidikan Karakter Berbakti

Nilai berbakti dipahami sebagai manifestasi rasa hormat serta pengabdian mendalam seorang anak terhadap orang tuanya (Hoàng, 2003, p. 440). Dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*, nilai ini direpresentasikan secara konsisten melalui gejolak batin dan tindakan konkret tokoh Mung. Kasih sayang yang tulus memungkinkan Mung memahami penderitaan ibunya secara mendalam, baik akibat kekerasan domestik maupun penyakit kronis yang diderita. Pemahaman tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif semata,

melainkan meresap ke dalam empati emosional yang sangat kuat. Hal ini dapat diperhatikan melalui ungkapan tersebut:

Data 1

"Ada kalanya dua hari penuh ibu duduk membungkuk, memeluk dada sambil batuk kering, napas tersengal-sengal karena sesak, hingga aku tak sanggup menahan. Aku merasa dadaku ikut sesak, seakan-akan ditenggelamkan lama di dalam air. Karena kasih pada ibu, aku menangis hingga habis air mata. Aku memanggang garam, membungkusnya dengan kain baju yang robek, lalu menempelkan di dada ibu. Aku menempelkan hingga larut malam. Kedua tanganku lelah tak berdaya, sementara rumah-rumah tetangga sudah memadamkan lampu dan tidur, aku masih terus menempelkan..." (KP, 2003:63)

Kesalehan Mung digambarkan sebagai aliran bawah sadar yang mengendalikan semua aktivitas Mung. Apapun yang dilakukan, Mung selalu bertindak dengan obsesi terhadap ibu yang sakit. Fenomena ini tercermin jelas saat Mung mengekspresikan kerinduan serta kepeduliannya terhadap sang ibu melalui dialog emosional bersama komandannya. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut:

Data 2

"Mung tiba-tiba terisak seolah-olah di hadapannya bukanlah sang komandan, melainkan sosok ibunya yang terbaring lemas di tanah dengan rambut terurai berantakan. Ia menangis tersedu-sedu, air matanya membanjiri kedua pipi dan menetes tak henti ke atas meja." (KP, 2003:66).

Kasih sayang Mung terhadap ibunya termanifestasi secara konkret tidak hanya melalui tindakan perawatan intensif dan pengorbanan fisik yang berisiko tinggi. Tetapi juga melalui upaya Mung mencari benalu di puncak pohon kapuk yang tinggi. Hal ini menunjukkan kedalaman nilai bakti di tengah keterbatasan akses medis masa perang (Phùng Quán, 2003). Motivasi personal ini kemudian mendorongnya melakukan tindakan nekat dengan menyusup ke markas Pasukan Pembela Negara (Vệ Quốc Đoàn) demi mendapatkan penawar asma bagi sang ibu. Namun, setelah tujuan pribadinya tercapai, Mung justru memilih menetap dan mendedikasikan dirinya pada garis perjuangan revolusioner. Pilihan strategis ini menandai pergeseran paradigma yang krusial, di mana nilai bakti individual bertransformasi menjadi idealisme kolektif demi kedaulatan bangsa. Pernyataan Mung untuk mengikuti perjuangan melawan penjajah Prancis merepresentasikan titik temu antara kewajiban moral individual dan tanggung jawab kewarganegaraan. Keinginan menyembuhkan penyakit sang ibu melalui jaminan pemerintah menunjukkan bahwa motivasi revolusionernya masih berakar kuat pada nilai bakti domestik. Dalam logika Mung, kemerdekaan tanah air merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya sistem sosial yang mampu menjamin kesejahteraan dan kesehatan keluarga. Pilihan ini membuktikan bahwa kesadaran politik anak-anak dalam narasi tersebut tidak muncul dari indoktrinasi ideologis yang kering, melainkan dari empati personal yang mendalam. Dengan demikian, pengorbanan di medan tempur menjadi bentuk perluasan kasih sayang anak kepada orang tua yang ditransformasikan ke dalam skala nasional. Kutipan berikut akan memperjelas hal tersebut:

Data 3

"... Saya ingin mengikuti abang-abang sekalian melawan penjajah Perancis demi kemerdekaan tanah air, agar kelak jika ibu saya menderita penyakit yang lebih berat daripada asma pun, Pemerintah akan menyembuhkannya..." (KP, 2003:66)."

Nilai Pendidikan Karakter Keberanian

Keberanian dipahami sebagai keberanian moral untuk menghadapi bahaya serta tantangan demi merealisasikan hal-hal yang dianggap benar secara etis (Hoàng, 2003, p. 266). Menurut (Peterson & Seligman, 2004, p. 29) berani tidaklah identik dengan nekat, melainkan berkaitan dengan kesadaran diri, kesediaan untuk terjun secara sukarela, dan tanggung jawab. Mung menyadari risiko dari tindakannya, tetapi demi mencapai tujuan yang diharapkan, ia tetap memilih untuk terlibat karena merasa itu merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan. Semangat tersebut termanifestasi secara nyata ketika Mung menyadari bahwa melompat dari jembatan tinggi ke sungai merupakan tindakan yang sangat berisiko. Meskipun demikian, demi membuktikan kapasitas dirinya untuk bergabung dengan satuan Pasukan Pengintai Remaja (Đội Thiểu niên Trinh sát), Mung berhasil mengatasi rasa takutnya dan tetap melaksanakan tindakan tersebut. Data berikut memperlihatkan hal tersebut:

Data 4

“Dengan wajah ketakutan dan cemas, ia berbicara sambil terburu-buru melangkah ke sisi jembatan sebelah sini... Ia berdiri tegak di tepi jembatan... langsung menghadap sungai, sedikit menekuk kedua kaki dan melompat lurus ke bawah” (KP, 2003:14-15).

Selain itu, nilai keberanian pada tokoh Mung dapat tampak jelas melalui peran Mung sebagai penunjuk jalan bagi Peleton Berani Mati (Trung Đội Cẩm Tử) untuk mengebom pangkalan perwira Prancis. Nilai ini tidak hanya tampak dalam tindakan fisik yang berisiko melainkan juga dalam sikap kemanusiaan yang lahir dari tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Ketika mengetahui bahwa sahabatnya tersesat dan berada dalam kondisi berbahaya, Mung tidak ragu memasuki wilayah musuh seorang diri demi mencari temannya. Keberanian tersebut terlihat jelas dalam kutipan dialog antara tokoh Quỳnh dan Mung berikut:

Data 5

“(Quỳnh) - Tempat ini wilayah musuh. Kalau kamu mencariku di siang hari, mereka akan melihatmu dan menembakmu sampai mati.

(Mung) - Mati ya mati, buat apa takut! Kakiku masih sehat, kalau mereka menembak, aku masih bisa lari dan bersembunyi. Tapi kaki Quỳnh sedang sakit, mana bisa lari atau sembunyi? Kamu cuma bisa duduk diam dan pasrah terkena peluru. Memikirkan hal itu, aku jadi tidak merasa takut lagi sama sekali.” (KP, 2003:102).

Kutipan tersebut memperjelaskan transformasi dalam kesadaran Mung. Kesadaran ini tidak sekadar berhenti menegaskan diri, melainkan melangkah lebih jauh menuju pengorbanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberanian bukan sekadar reaksi sesaat terhadap bahaya, melainkan juga manifestasi dari kepribadian yang sedang berkembang dalam konteks peperangan.

Nilai Pendidikan Karakter Ketekunan

Menurut Costa and Kallick (dalam Firdaus, 2019) ketekunan adalah berpegang teguh dan tidak mudah menyerah. Dalam novel Tuoi Tho Du Doi, Nilai karakter ketekunan tokoh Mung termanifestasi melalui ikhtiar tanpa henti dalam mengupayakan penyembuhan bagi sang ibu. Setelah mengetahui bahwa medis daun yang tumbuh di puncak pohon kapuk berkhasiat menyembuhkan penyakit ibunya, bertekad bulat untuk

mendapatkannya. Keteguhan hati tersebut tetap terjaga sekalipun ia dihadapkan pada rintangan dan kegagalan yang beruntun. Hal ini diperhatikan pada kutipan berikut:

Data 6

“Di seantero wilayah Bao Vinh, Bai Dau tidak ada satu pun puncak pohon kapuk yang belum dipanjat ia untuk mencari daun benalu, namun pencarian tersebut tidak membuahkan hasil. Ia terus-menerus mencari daun di puncak pohon Kapuk yang tersebar di wilayah Dong Ba dan Gia Hoi. Setelah menyisir seluruh area tersebut tanpa hasil, ia menyeberangi Sungai Huong untuk mencari di daerah Dap Da, melewati sekolah Khai Dinh, hingga mencapai Ga Lon. Kemudian, ia berputar kembali ke Ben Ngu dan melanjutkan pencariannya ke arah kawasan Nam Giao.... Sudah tak terhitung berapa kali ia duduk menangis sendirian di bawah pohon kapuk, setelah memanjat naik dan turun hingga kulit perutnya lecet...” (KP, 2003:64)

Kutipan berikut menunjukkan bahwa tindakan pencarian dilakukan secara berulang kali dan mencakup berbagai wilayah yang luas. Luasnya ruang lingkup pencarian tersebut merefleksikan tingginya skala persistensi tokoh Mung dalam upaya mencapai tujuan. Di samping itu, proses pencarian obat ini tidak hanya menuntut upaya fisik melainkan juga berkaitan dengan pengalaman emosional yang mendalam dari tokoh Mung. Hal ini ditunjukkan melalui data berikut:

Data 7

“Sudah tak terhitung berapa kali ia duduk menangis sendirian di bawah pohon kapuk, setelah memanjat naik dan turun hingga kulit perutnya lecet...” (KP, 2003:64)

Kutipan atas memaparkan penderitaan yang dialami oleh Mung baik fiksi maupun mental. Ciri *“kulit perutnya lecet”* menunjukkan penderitaan fiksi yang Mung kenan karena berbagai kali memanjat pohon. Sementara itu, narasi *“berapa kali ia duduk menangis sendirian”* menggambarkan kondisi penderitaan dan tekanan psikologis Mung. Di samping itu, ketekunan Mung semakin dipertegas melalui tingkat repetisi dan intensitas tindakan. Hal ini dapat diperhatikan melalui ungkapan tersebut:

Data 8

“Mung mengenali pohon kapuk dengan segenap raganya.... sudah tak terhitung berapa kali ia mendekap pohon tersebut dengan seluruh kekuatannya untuk memanjat ke puncaknya hingga mencari obat bagi ibunya... hampir semua pohon kapuk di wilayah ini telah ia daki puncaknya, setidaknya satu sekali Banyak pangkal pohon telah dibasahi air mata hangatnya” (KP, 2003:93)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan pencarian tidak hanya bersifat repetitif, tetapi juga melibatkan pengerahan seluruh kemampuan fisik serta aspek emosional. Ungkapan *“sudah tak terhitung berapa kali”* dan *“hampir semua... setidaknya satu kali”* menunjukkan repetisi dan kesinambungan tindakan. Sementara itu, rincian *“mengenali pohon kapuk dengan segenap raga”* dan *“mendekap pohon kapuk dengan seluruh kekuatannya”* menandai intensitas pengerahan seluruh kekuatan fisik dalam pelaksanaan tindakan oleh Mung. Selain itu, rincian *“Banyak pangkal pohon telah dibasahi air mata hangatnya”* menunjukkan keterlibatan pengalaman emosional yang kuat dalam proses pencarian. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter ketekunan tokoh Mung termanifestasi melalui repetisi tindakan, cakupan ruang yang luas, intensitas fisik yang tinggi, serta keterlibatan aspek emosional.

Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan

Ketangguhan diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk menjaga keteguhan tekad dan Integritas mental serta tidak tunduk di hadapan kesulitan dan marabahaya (Hoàng, 2003, p. 524). Nilai ketangguhan pada tokoh Mung terefleksi melalui serangkaian pengalaman ekstrem. Pengalaman ini dialami oleh Mung bersama anggota anak lain di Pasukan Pengintai Remaja dalam kondisi situasi kehidupan dan kegiatan berbaris amat keras di tengah lingkungan zona gerilya. Hal tersebut dapat diperhati dari ungkapan berikut:

Data 9

“Setiap anak tampak berkulit gelap, kurus kering, dengan tatapan lelah akibat kurang tidur dan karena harus bekerja terlalu keras.” (KP, 2003: 168)

“Berjalan kaki sehari semalam, telapak kaki setiap anak melepuh... Banyak anak yang harus melepas baju serta celana panjangnya, menyobeknya untuk membalut telapak kaki agar tetap bisa melangkah” (KP, 2003:173).”

Melalui rincian seperti “berkulit gelap dan kurus kering”, “tatapan lelah akibat kurang tidur”, serta “telapak kaki yang melepuh” dari kutipan tersebut dapat diperhatikan Mung harus beraktivitas dalam kondisi fisik yang terkikis secara serius. Hal ini mencerminkan kondisi kelelahan fisik maupun mental yang berkepanjangan selama proses mobilisasi pasukan. Walaupun demikian, Mung tetap melanjutkan perjalanan, meskipun berada dalam kondisi fisik yang sangat lemah. Hal ini menunjukkan kemampuan tokoh dalam mempertahankan kegiatan di tengah kondisi yang berat. Dengan demikian, nilai ketangguhan Mung tercermin melalui kemampuannya untuk tetap menjalankan tugas meskipun dalam keterbatasan fisik.

Selain itu, penderitaan fisik Mung juga terlihat melalui pandangan teman-teman dalam satu tim. Hal ini terlihat pada data berikut:

Data 10

“Setelah beberapa waktu di daerah perjuangan, Mung diberi epithet baru oleh rekan-rekannya: “Kerangka Anatomis” (Bô-xuong-cách-tri)... karena tubuhnya sangat kurus hingga tulang punggung dan tulang rusuknya tampak jelas, menyerupai kerangka manusia yang digambar dalam Buku Pelajaran Ilmu Alam” (KP, 2003: 531)

Kondisi emosiasi Mung tidak lagi sekadar persepsi individu, melainkan telah bertransformasi ciri yang dikenalidan diidentifikasi secara kolektif. Epithet “Kerangka Anatomis” bersifat sangat figuratif. Epithet ini menekankan tingkat kelelahan fisik yang ekstrem pada tubuh tokoh Mung. Penggunaan epithet tersebut oleh rekan-rekan sepasukannya menunjukkan kondisi fisik Mung bukanlah bersifat transien. Sebaliknya, hal itu merupakan kenyataan yang berlangsung lama dan manifes.

Kondisi emosiasi tubuh Mung tidak sekadar berakar pada deprivasi kondisi kehidupan yang ekstrem. Hal tersebut juga merupakan konsekuensi dari penderitaan akibat penyakit yang mendera berkepanjangan. Keadaan ini merupakan hal yang Mung harus menghadapi ketika memutuskan bergabung dalam perjuangan perlawanan. Hal ini diperhatikan melalui kutipan berikut:

Data 11

“Di antara semuanya, Mung mengalami emosiasi yang paling drastis. Kondisi fisiknya memberikan impresi seolah-olah terdapat entitas parasit di dalam tubuhnya yang secara konsisten menggerogoti jaringan dagingnya. Sekujur

tubuhnya dipenuhi oleh skabies dan luka borok yang merajalela tanpa menysisakan area kulit yang sehat... Akibat frekuensi serangan malaria yang kronis, pigmentasi kulit Mung secara bertahap bertransformasi menjadi kekuningan, menyerupai warna kina.” (KP, 2003: 532)

Melalui serangkaian deskripsi mengenai emosiasi, skabies, luka borok, serta malaria kronis, dapat diidentifikasi bahwa kondisi fisiologis Mung telah mencapai titik degradasi yang ekstrem. Ciri tersebut tidak sekadar bersifat informatif, melainkan menekankan intensitas penderitaan serta sifat persisten dari penyakit yang Mung mendera. Walaupun demikian, Mung tetap menunjukkan resiliensinya dalam mengatasi berbagai adversitas demi menuntaskan tugas yang diamanatkan kepadanya. Kutipan berikut akan memperjelas hal tersebut:

Data 12

“Meski didera penyakit terus-menerus, Mung justru menjadi anggota satuan komunikasi lapangan yang luar biasa; dalam hal mendaki gunung, menapaki lereng curam, hingga menyeberangi jeram, tidak siapa pun dapat ditandingi.”(KP, 2003:533).

Kutipan tersebut menunjukkan oposisi antar keadaan fisik yang emosiasi dan kapasitas mengerjakan misi yang persisten oleh Mung. Walaupun berdampak yang parah dari penyakit, Mung tetap menjalankan kegiatan yang menyaratkan stamina yang tinggi seperti menjadi penghubung dalam lapangan yang sulit ditembus. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi hidup yang keras tersebut menjadi prasyarat yang menonjolkan kualitas resiliensi Mung. Sebab, ketangguhan hanya teruji ketika manusia berada di ambang kehancuran. Fenomena ini merefleksikan bahwa ketangguhan Mung tidak sekadar berupa penderitaan pasif, melainkan juga melalui tindakan aktif untuk melampaui keterbatasan diri demi menuntaskan misi yang diamanatkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai ketangguhan Mung termanifestasi melalui dua aspek. Pertama adalah kemampuan untuk menanggung kehidupan yang ekstrem dan penyakit yang berkepanjangan. Aspek kedua adalah semangat untuk mengatasi keterbatasan agar dapat menuntaskan misi yang diamanatkan.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab

Disiplin dipahami sebagai sikap kepatuhan terhadap peraturan dan instruksi yang dilandasi oleh kesadaran diri, bukan karena paksaan dari pihak luar (Yasin dalam Melati et al., 2021). Sementara itu, tanggung jawab merupakan kesediaan untuk menjalankan tugas dan kewajiban secara bersungguh-sungguh, bahkan ketika harus mengorbankan kepentingan pribadi (Gunawan dalam Renaldi & Wiza, 2022). Kedua nilai tersebut tercermin secara nyata dalam lingkungan militer yang sebagai sebuah wadah yang berperan penting dalam membentuk serta menempa nilai karakter Mung. Nilai Disiplin yang ditunjukkan oleh Mung melalui cirian Mung tidak melaksanakan tindakan menyelinap pulang dari satuan meskipun sebelumnya telah merencanakannya. Hal ini terlihat dalam dialog antara komandan regu dan Mung berikut:

Data 13

*“(Komandan) - Mengapa kamu tidak melarikan diri dengan memanjat pagar sebagaimana yang telah direncanakan, melainkan memilih untuk tetap tinggal?
(Mung) – Karena... Tidak ada yang lebih memalukan daripada bergabung dengan militer lalu menjadi desersi” (KP, 2003:66).*

Kutipan ini menunjukkan bahwa Mung menyadari sepenuhnya bahwa tindakan desersi merupakan pelanggaran terhadap disiplin militer. Sebelum resmi bergabung dengan Pasukan Pengintai Remaja, Mung telah menyusun rencana secara matang untuk melarikan diri sejenak dengan tujuan menyerahkan obat-obatan yang ia berhasil mengumpulkan kepada ibunya. Namun, setelah Mung bergabung dengan pasukan dan menjalani proses edukasi serta pengarahan, niat tersebut tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Keputusan untuk tidak melakukan desersi tersebut mencerminkan kepatuhan yang tinggi terhadap disiplin organisasi. Hal ini juga memperlihatkan bahwa aturan militer telah diterima dan memengaruhi kesadaran dan perilaku tokoh.

Perilaku tokoh Mung tidak hanya menunjukkan nilai disiplin, tetapi juga nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini tercermin lebih jelas dalam upaya tokoh mengutamakan tugas satuan dibandingkan keinginan pribadi. Hal ini tampak jelas dalam situasi ketika Mung memiliki kesempatan untuk mengunjungi ibunya, tetapi harus kembali ke satuan tepat waktu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Data 14

“Aku sangat ingin sekali... Tetapi sore ini ada perintah dari Komandan bahwa pukul enam pagi besok seluruh regu harus hadir di Markas Komando Front wilayah C untuk menerima tugas baru. Aku takut kalau pulang terlambat satu hari, teman-teman sudah menerima semua tugas, dan aku tidak mendapatkannya.. Tidak ada yang bisa menolongku... – Mung menyeka air mata, mulutnya bergetar. – Bahkan langit pun tak bisa menolongku... Aku sekaligus ingin pulang menjenguk ibu, tetapi juga ingin kembali tepat waktu agar bisa ikut bertugas bersama regu... hu hu hu... Mung pun menangis terisak keras” (KP, 2003:157).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Mung memiliki kesadaran penuh atas tanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan. Meskipun ia sangat berhasrat untuk menemui ibunya, Mung tetap menolak bantuan demi memastikan bahwa hal tersebut tidak akan mengganggu kepentingan kolektif pasukan. Kekhawatirannya akan terlambat satu hari dan risiko tidak mendapatkan penugasan kembali menegaskan bahwa Mung memprioritaskan kepentingan kolektif di atas keinginan pribadi. Selain itu, data tersebut cūng mengungkap adanya konflik internal dalam diri tokoh Mung. Hal ini merefleksikan pergolakan batin antara sentimen kekeluargaan và loyalitas terhadap kepentingan kolektif. Meskipun demikian, pilihan Mung tetap tertuju pada pemenuhan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab telah menjadi faktor dominan yang mengarahkan tindakan tokoh tersebut.

Bahkan ketika kesempatan untuk menemui ibunya muncul, Mung memilih untuk tidak melakukan pertemuan langsung dan hanya mengamati dari kejauhan. Ia merasa khawatir bahwa pertemuan tersebut akan mendorong sang ibu untuk melarangnya melanjutkan perjuangan perlawanan (Phùng Quán, 2003, p. 162). Hal ini merefleksikan tingkat kendali diri yang tinggi dalam memastikan pelaksanaan tugas secara tepat waktu. Tindakan tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara kesadaran dan perilaku dalam menjalankan tanggung jawab individu terhadap kepentingan kolektif. Lebih jauh lagi, fenomena ini membuktikan bahwa mekanisme kontrol diri dan rasa tanggung jawab telah terinternalisasi secara mendalam dalam struktur pemikiran dan pola perilaku Mung.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati seorang warga negara untuk memelihara, membela, mengabdikan, dan melindungi tanah airnya dari segala

ancaman dan gangguan (Hanifa et al., 2022). Sementara itu, nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir dan bertindak serta keluasanwawasan peserta didik akan pentingnya menjaga martabat bangsa dan negara (Darmaji et al., 2020). Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan muncul sebagai satu kesatuan yang kohesif yang direpresentasikan melalui tokoh Mung dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*. Nilai cinta tanah air tokoh Mung termanifestasi melalui sikap penolakan yang tegas terhadap segala hal yang terkait dengan musuh. Hal ini diperhatikan melalui kutipan berikut:

Data 15

"Aku lebih baik mati kelaparan daripada menyentuh sebutir nasi pun dari penjajah Barat dan para Viet gian!" (KP, 2003:173).

Data tersebut mengindikasikan sikap yang tegas terhadap musuh bahkan dalam bahkan di keadaan deprivasi dan kelaparan. Penolakan terhadap konsumsi apapun dari penjajah Perancis dan para *Viet gian* (Pengkhianat bangsa Vietnam) merefleksikan ketegasan posisinya dalam menarik garis batas antara entitas "kita" dan "musuh". Tegasan dalam sikap dan tindakan dalam keadaan yang ekstrem tersebut menunjukkan jelas cinta tanah air oleh Mung. Di samping nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan tokoh Mung juga ditampilkan dalam novel *Tuoi Tho Du Doi*. Hal ini termanifestasi ketika anggota Pasukan Pengintai Remaja, termasuk Mung, ditawarkan untuk kembali ke keluarga guna menghindari penderitaan saat pasukan gerilya mundur ke pangkalan perlawanan. Menanggapi tawaran tersebut, Mung dengan sungguh-sungguh memohon untuk tetap tinggal dan berjuang, siap menerima segala kekurangan dan pengorbanan. Hal ini diperhatikan dari ungkapan berikut:

Data 16

"Jika setiap makan kakak-kakak makan satu mangkuk nasi, kami hanya minta setengah mangkuk saja. Jangan paksa kami pulang ke rumah..." (KP, 2003:192).

Permohonan tersebut memmanifestasikan kepolosan seorang anak dan semangat kesukarelaan dalam menanggung kesulitan, serta kesiapan tokoh Mung untuk hidup dan berjuang demi eksistensi Tanah Air. Ini merupakan representasi utama dari semangat nasionalisme yang terbentuk melalui pengalaman praktis dalam konteks peperangan. Dari situ, cinta tanah air dan semangat kebangsaan ditunjukkan melalui kerelaan berbagi penderitaan dan kesadaran dalam menyatukan nasib pribadi dengan nasib bangsa. Selain itu, hal ini juga termanifestasi kesadaran untuk memprioritaskan kepentingan nasional dan perjuangan kemerdekaan di atas kepentingan pribadi. Nilai semangat kebangsaan oleh Mung juga tercermin melalui kesadaran akan kehormatan diri serta upaya penegasan identitas diri dalam menghadapi berbagai keraguan yang berkaitan dengan tuduhan pengkhianatan terhadap negara. Hal ini diperhatikan dari ungkapan berikut:

Data 17

"Ibu aku sudah meninggal... Ibu juga mengira aku adalah Viet gian. Sekarang aku harus pergi menemui Ibu... aku harus menjelaskan agar Ibu tidak lagi meragukan aku..." (KP, 2003:698).

Kutipan tersebut menunjukkan penderitaan batin yang mendalam Mung ketika ia dicurigai sebagai *Viet gian* (pengkhianat bangsa Vietnam). Penderitaan ini semakin terasa terutama saat kecurigaan tersebut datang dari ibu kandung yang sangat Mung cintai. Walaupun demikian, reaksi awal Mung bukan menerima atau menyangkal anggapan tersebut, melainkan berupa keinginan untuk menegaskan kembali integritas dirinya dan kesetiannya terhadap bangsa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran yang jelas

tentang kehormatan pribadi yang berkaitan dengan kehormatan bangsa, sehingga keterikatan dengan bangsa dan negara. Lebih lanjut, nilai semangat kebangsaan semakin tampak kuat dalam detail pada saat-saat terakhir di medan pertempuran. Hal ini diperhatikan jelas dalam kutipan berikut:

Data 18

- “- *Ya, ini aku. Banyak sekali orang Barat yang mati. Aku terluka parah sekali...*
- *Kak, tolong jangan curigai aku sebagai pengkhianat lagi ya, Kak.*” (KP, 2003:698).

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Mung berada dalam kondisi luka parah, ia tetap mengutamakan keberhasilan misi yang diamanatkan oleh komando pasukan daripada keselamatan diri. Tindakan ini menunjukkan semangat rela berkorban demi bangsa. Bahkan, saat berada di ambang kematian, Mung tidak lagi memedulikan kondisi dirinya. Mung tetap mengekspresikan harapannya untuk mendapatkan pemulihan nama baik serta menegaskan bahwa dirinya sebagai putra bangsa yang setia, bukan pengkhianat. Nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan tercermin melalui sikap dan pilihan tokoh Mung, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan. Serangkaian tindakan dan perkataan tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan tercermin secara konsisten dalam tindakan dan respons tokoh Mung. Kedua nilai tersebut ditunjukkan melalui dorongan emosional, pilihan yang sadar, pengorbanan nyata, dan kesadaran nasional yang eksplisit.

Pembahasan

Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Sosio-Historis Peperangan

Dalam perspektif sosiologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Mung bukanlah kualitas yang bersifat individual atau kebetulan semata. Sebaliknya, nilai tersebut adalah hasil dari interaksi erat antara individu dengan konteks sosial-historis yang spesifik. Menurut Alan Swingewood (1972), sastra merupakan bentuk refleksi realitas sosial, di mana tokoh fiksi dibentuk sebagai produk dari struktur sosial, ideologi, dan kondisi historis tertentu. Dalam *Tuoi Tho Du Doi*, peperangan tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendominasi secara langsung proses pembentukan dan perkembangan karakter anak-anak

Nilai-nilai seperti bakti kepada orang tua, keberanian, ketekunan, keteguhan hati, disiplin, tanggung jawab, patriotisme, serta semangat nasionalisme pada tokoh Mung, seluruhnya muncul dalam kondisi kehidupan yang keras di masa perang. Kekurangan materi, penyakit, kelaparan, ancaman kematian yang terus-menerus, serta kehilangan orang-orang terkasih telah membentuk lingkungan sosial yang spesifik. Kondisi tersebut sudah memaksa anak-anak untuk dewasa lebih dini dan memikul tanggung jawab di luar usia mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (1978) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi dari pengalaman sosial yang direpresentasikan oleh pengarang melalui citra artistik yang bersifat tipikal. Tokoh Mung, dalam hal ini, bukan sekadar individu yang berdiri sendiri, melainkan sebuah representasi kolektif dari generasi remaja Vietnam pada masa perlawanan. Mereka digambarkan sebagai anak-anak yang memiliki jiwa lugu, namun di saat yang sama, telah membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab kewarganegaraan secara dini di tengah situasi historis yang ekstrem.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Mung dalam Perspektif Teori Thomas Lickona

Berdasarkan teori Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter tokoh Mung menunjukkan kesatuan utuh antara komponen kognisi, perasaan, dan tindakan moral. Pada ranah kognisi moral (*moral knowing*), Mung memiliki kesadaran fundamental mengenai batasan antara tanggung jawab pribadi dan kewajiban kolektif. Kesadaran ini tidak muncul secara teoretis, melainkan melalui internalisasi disiplin dan idealisme revolusioner di lingkungan zona gerilya yang keras. Kognisi moral tersebut membimbing Mung untuk memahami bahwa desersi atau pengabaian tugas merupakan tindakan yang secara etis tidak dapat diterima dalam perjuangan. Dengan demikian, pengetahuan moral Mung menjadi basis rasional yang mentransformasikan pemikiran abstrak menjadi prinsip hidup yang gigih serta konsisten.

Berdasarkan teori Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter tokoh Mung menunjukkan kesatuan utuh antara komponen kognisi, perasaan, dan tindakan moral. Kognisi moral Mung diwujudkan dari pengalaman individu, yaitu pemahaman mendalam penderita penyakit yang dialami oleh ibunya. Hal ini dikembangkan menjadi tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks perjuangan, kesadaran ini tetap memperkuat melalui internalisasi disiplin dan idealisme revolusioner. Hal ini membuat Mung memiliki kesadaran fundamental mengenai batasan antara tanggung jawab pribadi dan kewajiban kolektif. Hal yang dibangun di lingkungan zona gerilya yang keras. Kognisi moral tersebut membimbing Mung untuk memahami bahwa desersi atau pengabaian tugas merupakan tindakan yang secara etis tidak dapat diterima dalam perjuangan. Dengan demikian, pengetahuan moral Mung menjadi basis rasional yang mentransformasikan pemikiran abstrak menjadi prinsip hidup yang gigih serta konsisten. Perasaan moral (*moral feeling*) terbentuk dari pengetahuan moral tersebut. Kesadaran Mung akan penderitaan ibunya telah bertransformasi menjadi empati mendalam dalam diri Mung. Hal ini kemudian menciptakan stimulus emosional pendorong tindakan. Secara simultan, pemahaman mengenai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasi secara bertahap menjadi standar kehormatan pribadi. Hal ini terefleksi secara eksplisit melalui konflik batin saat Mung harus menimbang antara kebutuhan personal dan kewajiban terhadap kolektif. Integrasi antara kognisi dan emosi tersebut memberikan motivasi bagi manifestasi perilaku etis. Tindakan moral ini diwujudkan oleh Mung melalui perbuatan konkret. Di antaranya adalah kegigihannya dalam mengupayakan pengobatan bagi ibunya, penolakannya untuk melakukan desersi, serta konsistensinya dalam perjuangan perlawanan di bawah kondisi yang ekstrem. Pada tingkat yang lebih sublim, pengutamaan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi tidak hanya menghasilkan tindakan moral, melainkan memperkuat sistem nilai karakter Mung. Keselarasan antara kognisi, perasaan, dan perilaku ini menunjukkan bahwa karakter Mung terbentuk secara komprehensif, selaras dengan model pendidikan karakter yang diusulkan oleh Lickona

Analisis tersebut menunjukkan bahwa manifestasi pendidikan karakter terkonstruksi secara kuat dalam konteks historis yang spesifik, bukan sekadar terbatas pada konteks pendidikan kontemporer. Lebih lanjut, analisis ini secara implisit mengonfirmasi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung saat ini selaras dengan sistem nilai kolektif di Asia Tenggara yang terbentuk serta dipertahankan secara lintas generasi. Selain itu, melalui penerapan teori Lickona, analisis ini mampu menjelaskan dinamika internal karakter Mung, alih-alih sekadar berhenti pada deskripsi atribut moralitasnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan viabilitas dari integrasi antara teori pendidikan karakter dan sastra anak Vietnam. Hal tersebut tidak

hanya memperjelas mekanisme pembentukan karakter tokoh, tetapi juga memberikan kontribusi pada ranah metodologis melalui pendekatan interdisipliner yang sistematis.

Transformasi dari Motivasi Individu Menuju Idealisme Kolektif dan Nasional

Analisis terhadap ranah perasaan moral (*moral feeling*) menunjukkan bahwa karakter Mung dipupuk oleh getaran emosional yang lahir dari penderitaan riil di medan perang, bukan sekadar internalisasi nilai di ruang kelas. Kontras dengan temuan Julianti (2014) dalam konteks *Laskar Pelangi* yang berfokus pada motivasi edukasi formal, perasaan moral Mung tumbuh secara organik melalui empati terhadap penderitaan ibu dan rekan sejawat. Keselarasan antara kognisi dan emosi tersebut mencapai puncaknya pada tindakan moral (*moral action*) yang autentik, di mana pengabdian domestik bertransformasi menjadi komitmen revolusioner yang ekstrem. Secara sosiologis, fenomena ini membuktikan bahwa karakter dalam novel *Tuoi Tho Du Doi* merupakan konstruksi ideologis yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Vietnam saat menghadapi krisis sejarah (Swingewood, 1972). Ketidakterpisahan antara ketiga komponen Lickona ini menegaskan bahwa integritas tokoh Mung terbentuk melalui dialektika antara nilai personal dan tuntutan kolektif negara.

Transformasi karakter Mung merefleksikan keberhasilan integrasi antara komponen *moral feeling* (kasih sayang kepada ibu) dan *moral action* (bertahan di zona gerilya) sesuai kerangka Thomas Lickona. Pengabdian domestik yang semula bersifat privat berevolusi menjadi fondasi bagi tanggung jawab sosial dan kesadaran kewarganegaraan di ruang publik. Secara sosiologis, fenomena ini membuktikan bahwa karakter dalam diskursus peperangan tidak mengisolasi individu, melainkan memperluas orientasi nilai personal menuju pengabdian nasional yang lebih luas. Pilihan Mung untuk mematuhi disiplin militer secara ketat menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi secara organik melalui konfrontasi langsung dengan realitas sosial yang ekstrem. Dengan demikian, bakti kepada orang tua bertransformasi menjadi energi penggerak bagi terwujudnya idealisme kolektif demi kedaulatan bangsa.

Dalam kerangka sosiologi sastra, transformasi karakter Mung merepresentasikan logika pergerakan masyarakat Vietnam yang menempatkan kepentingan privat secara berkelindan dengan nasib bangsa. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial masa perlawanan, di mana loyalitas domestik berfungsi sebagai katalisator bagi perjuangan kolektif yang lebih luas. Tokoh Mung tidak sekadar tampil sebagai figur sastra emosional, melainkan bertransformasi menjadi purwarupa pendidikan karakter dalam khazanah sastra revolusioner. Sebagai “manusia baru”, ia memanasifestasikan idealisme patriotik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam tindakan nyata. Dengan demikian, narasi Phung Quan berhasil mengukuhkan posisi sastra sebagai instrumen ideologis yang mendefinisikan ulang batas antara pengabdian keluarga dan kedaulatan negara.

Makna Edukatif dan Nilai Sosial Dari Tokoh Mung

Penelitian ini menngungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terejawantah melalui tokoh Mung membentuk kesatuan utuh yang mencakup bakti, keberanian, disiplin, hingga patriotisme. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara parsial, melainkan saling bersinergi dan memiliki keterkaitan resiprokal yang berorientasi pada pembentukan kepribadian moral yang integral. Dalam konteks ini, *Tuoi Tho Du Doi* tidak sekadar berfungsi sebagai cermin realitas peperangan, tetapi juga mengemban misi edukasi melalui representasi anak sebagai subjek moral yang berdaulat. Novel ini membuktikan bahwa di tengah krisis sejarah, tokoh remaja memiliki kapasitas otonom

untuk memilih dan berkorban demi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pencapaian estetis Phung Quan tersebut sekaligus mengukuhkan urgensi sastra sebagai instrumen strategis dalam memupuk integritas karakter dan kesadaran kewarganegaraan bagi generasi muda.

Simpulan

Analisis terhadap novel *Tuoi Tho Du Doi* mengonfirmasi bahwa tokoh Mung merupakan figur sentral yang merepresentasikan sistem nilai pendidikan karakter secara komprehensif. Enam nilai utama yang teridentifikasi meliputi bakti, keberanian, ketekunan, keteguhan hati, disiplin-tanggung jawab, serta patriotisme yang berakar pada nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara parsial, melainkan saling berkelindan dan membentuk perkembangan kepribadian yang integral di sepanjang alur naratif. Berdasarkan teori Lickona, proses pembentukan karakter ini menunjukkan sinergi nyata antara komponen kognisi, perasaan, dan tindakan moral. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pesan edukatif dalam novel tidak disampaikan melalui diktatisme langsung, melainkan melalui pilihan moral autentik sang tokoh.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, kepribadian Mung terbentuk dalam relasi dialektis dengan konteks sosio-historis perlawanan terhadap kolonialisme. Kekerasan sejarah dan krisis peperangan bukan sekadar latar belakang cerita, melainkan elemen determinan yang memahat kesadaran serta perilaku tokoh. Dalam situasi ekstrem tersebut, anak-anak bertransformasi dari objek pasif menjadi subjek moral yang mengemban tanggung jawab sosial secara dini. Phung Quan tidak hanya merekonstruksi nasib individu, tetapi juga melukiskan potret spiritualitas generasi remaja Vietnam yang mendewasa dalam kancah perjuangan. Oleh karena itu, karya ini menegaskan peran strategis sastra anak sebagai medium edukasi moral yang bersifat humanis, organik, dan berkelanjutan.

Acknowledgment

The Kemitraan Negara Berkembang (KNB) scholarship of the Government of Indonesia assisted the first author. This help has not been undervalued by the author, and this is what made it possible to conduct the study. This is based on the Kemitraan Negara Berkembang (KNB) scholarship of the Republic of Indonesia. The author appreciates the help that was received, and this helped to ensure that the research was completed.

Daftar Pustaka

- Bộ Giáo Dục và Đào Tạo. (2018). *Chương Trình Giáo Dục Phổ Thông: Hoạt Động Trải Nghiệm Và Hoạt Động Trải Nghiệm, Hướng Nghiệp*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Đặng, Q. B., Phạm, M. G., & Tăng, T. T. N. T. (2022). Nhân cách-nhân lực-nhân tài và mười giá trị nhân cách cần bồi dưỡng cho thế hệ trẻ và người lao động trước bối cảnh mới. *Tap Chí Khoa Học Giáo Dục Việt Nam*, 33(18), 42–45. <https://doi.org/10.15625/2615-8957/12220307>
- Darmaji, Ulfatin, N., & Mustiningsih, M. (2020). Profil Karakter Semangat Kebangsaan Pada Sekolah Dasar Umum Dan Keagamaan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 314–319. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I42020P314>

- Firdaus, M. I. (2019). *Analisis Nilai Ketekunan Belajar yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar)* [Universitas Muhammadiyah Magelang].
https://repositori.unimma.ac.id/1210/1/15.0401.0025_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Hanifa, U. T., Nurgaha, D. M., & Supriyono. (2022). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Harmony*, 7, 1–6.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Hoàng, P. (2003). *Từ điển Tiếng Việt*. Viện Ngôn ngữ học & Trung tâm Từ điển học; NXB Đà Nẵng.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jekpend: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27.
<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Julianti, L. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. 2(2), 44–52.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Melati, S. R., Dwi Ardianti, S., & Fardani, A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3I5.1229>
- Nguyễn, T. T. H. (2016). *Nhân Vật Trẻ Em Trong Văn Xuôi Thiếu Nhi Việt Nam* [PhD thesis]. Hanoi National University of Education.
- Ningsih, W., Hagai Barus, G., Hutahaean, S. P., Basataka, J., Purnama, H., & Ariga, S. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye Terhadap Era Society 5.0* (Vol. 6, Number 2).
- Ninh, T. T. (2017). *Nhân Vật Trẻ Thơ Trong Tiểu Thuyết Tuổi Thơ Dữ Dội của Phùng Quán* [Undergraduate thesis]. Hanoi National University of Education 2.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Phạm, Đ. N. T. (2014). Giáo Dục Nhân Cách Con Người Việt Nam Nhìn Từ Góc Độ Văn Hóa. *Ho Chi Minh City University of Education Journal of Science*, (59), 13.
- Phùng Quán. (2003). *Tuổi Thơ Dữ Dội*. NXB Van Hoc.
- Putri, A. Y., Husnul, I. C. S., Gultom, W. L., & Hutagalung, T. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangikarya Andrea Hirata. *Basastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 2614–2688.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Rahmadhany, A. O., Malik, A., Musliha, Shanty, I. L., Elfitra, L., & Irawan, D. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 342–355.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7586>
- Renaldi, R., & Wiza, R. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 538–550.
<http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/244/111>
- Rohmah, S. A., & Sugiarti. (2025). Analisis Kritik Politik dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 916–925.
<https://e-journal.my.id/onoma>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemula*. AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).
<https://eprints.unm.ac.id/33391/1/Buku%20Referensi%20Mengenal%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>

- Stephens, J. (1989). *Language and ideology in children's fiction*. Longman.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugiarti. (2013). Kajian Sastra Anak "Kecil-Kecil Punya Karya The Evergreen " Karya Nisrina Hanifah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter . *Jurnal Humanity*, 8(2), 94–105. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2103>
- Sugiarti. (2018). Lingkungan Budaya (Ekobudaya) Dalam Sastra Peretas Nilai-Nilai Luhur Bangsa. *Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan*, 10–16. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/578/1/Sugiarti%20-%20Dinamika%20lingkungan%20budaya%20tradisi%20lokal.pdf>
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya)* . Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang . <http://ummpress.umm.ac.id>
- Sugiarti, & Prihatini, A. (2023). Fiction vs. Reality: How Students Discover Real-Life Representations in Prose Using Engaged Reading. *Journal of Language and Education*, 9(4), 85–98. <https://doi.org/10.17323/JLE.2023.13287>
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature* (Part one: Theory). Schocken Books.
- Tenguh, N. A., Herman, W. J., & Suyitno. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami. *Literasi, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(1), 10–18.
- Utomo, W., & Aini, S. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Novel "Matahari Di Atas Gili" Karya Lintang Sugianto. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(3). <https://doi.org/10.59818/JPI.V2I3.222>